

# OPINI ANGGOTA SANGGAR SENI KAKTUS FISIP UNTAD TERHADAP PESAN ANTI KORUPSI PADA FILM “PSSSTTT.... JANGAN BILANG SIAPA-SIAPA”

**Rahmawati Hi. Nawir<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako*

*Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah.*

*Email : [Rahmawatihi.nawir@gmail.com/](mailto:Rahmawatihi.nawir@gmail.com/)*

## ABSTRAK

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui opini anggota Sanggar Seni Kaktus Fisip Untad terhadap pesan anti korupsi pada film “PSSSTTT... JANGAN BILANG SIAPA-SIAPA”.

Penarikan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling, yang berjumlah 48 orang responden yang ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dari jumlah populasi 94 orang anggota Sanggar Seni Kaktus yang telah menonton film “PSSSTTT... JANGAN BILANG SIAPA-SIAPA”. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Penelitian ini termasuk penelitian survei yaitu metode riset yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya.

Data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sub variabel umum memiliki presentase sebesar 81,76 %, jelas dan gamblang sebesar 85,41%, bahasa yang jelas sebesar 82,81%, positif sebesar 82,80% dan sesuaikan dengan keinginan komunikasi 80,20%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dari kelima sub variabel pesan yang mengena tersebut, jelas dan gamblang yang memiliki presentase paling tinggi atas opini anggota Sanggar Seni Kaktus dalam meningkatkan pemahaman anggota Sanggar Seni Kaktus mengenai pesan anti korupsi.

**Kata kunci: Pesan Yang Mengena, Anti Korupsi, Film Pendek**

**Submisi : 3 Februari 2017**

## Pendahuluan

Korupsi sudah menjadi masalah yang tidak asing lagi bagi seluruh negara di dunia, tak terkecuali Indonesia. Tindak korupsi sudah mengakar dan melembaga sampai ke lingkungan terkecil sekalipun. Pejabat pemerintah, pegawai swasta, hingga tukang parkir pun pernah melakukan korupsi. Tak heran bila masyarakat internasional menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara terkorup di dunia. Tidak hanya dalam lingkup para pejabat atau petinggi negara saja yang melakukan korupsi, namun hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari kita pun sudah banyak terjadi tindak korupsi tanpa kita sadari keberadaannya. Tindak pidana korupsi di Indonesia sudah

sangat sering terjadi dan menjadi berita hangat di seluruh media massa. Salah satu contohnya seperti korupsi uang buku, biasanya hal ini dilakukan oleh anak-anak sekolah atau bisa jadi mahasiswa yang masih dibiayai oleh orang tua mereka. Alasannya karena buku adalah salah satu yang dibutuhkan dalam keberhasilan pendidikan mereka. Namun biasanya mereka merekayasa harga buku tersebut, sehingga mereka bisa mempergunakan kelebihan uangnya untuk membeli keperluan lain.

Bentuk upaya yang dilakukan untuk pemberantasan tindak korupsi saat ini sudah sangat beragam, mulai dari iklan hingga film yang bertemakan korupsi. Film memang sudah cukup ter-

bukti dapat dengan mudah merubah pola pikir seseorang. Film seperti pabrik mimpi, yang membuat orang menonton agar dapat merasakan dan mencari-cari apakah ada kesesuaian antara pengalaman pribadi dengan cerita film, dengan itu banyak pelajaran penting di dalamnya. Sehingga film dapat membentuk budaya khalayak dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat meniru cara bicara, gaya, mode dari para aktris di dalamnya, bahkan penonton dapat memperoleh pengetahuan baru di dalamnya yang tidak pernah terlintas di benak sebelumnya (Tamburaka 2013:63). Dalam konsepsi umum, film merupakan media hiburan bagi penikmatnya, tetapi dalam kenyataannya, film tidak sekedar sebagai sebuah karya seni yang lantas bersama-sama dapat dinikmati, lebih dari itu film dapat dilihat sebagai sebuah bangunan sosial dari masyarakat yang ada dimana film itu diciptakan. Film juga dapat mendeskripsikan watak, harkat, dan martabat budaya bangsa sekaligus memberikan manfaat dan fungsi yang luas bagi bidang ekonomi, sosial, dan budaya. (Sartika. Elita, 2014. Ejournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 2, 2014: 63-77)

Tidak diragukan lagi, film mampu menjadi media kampanye yang sangat mudah di cerna oleh banyak orang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya film pendek yang mulai merebak di kalangan masyarakat. Tidak hanya itu film yang beredar di kalangan masyarakat saat ini juga sarat akan makna politik dan social.

Upaya nyata pencegahan praktik korupsi di Indonesia, telah dilakukan oleh sebagian sinemas Indonesia, khususnya mereka yang peduli anti korupsi. Melalui kegiatan produksi media film, mereka secara serius bekerjasama dengan Transparency International Indonesia (TII), juga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dan USAID untuk memproduksi film dengan sukarela tidak dibayar secara *professional* (gratis) kedalam kumpulan cerita pendek (omnibus) ber-*genre independent*. Film yang di produksi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) ini memang ditujukan untuk mengkampanyekan tentang pemberantasan korupsi di Indonesia.

Film anti korupsi yang digagas bersama komisi pemberantasan korupsi ini dikemas kedalam kumpulan cerita pendek KvsK (Kita versus

Korupsi), dimana didalamnya terdapat 4 film pendek yaitu Rumah Perkara, Aku Padamu, Selamat Siang Risa dan Psssttt Jangan Bilang Siapa-siapa ini telah di tayangkan di 17 kota tepat di hari anti narkoba pada tahun 2012 silam.

Salah satu dari empat kumpulan cerita pendek tersebut, yang menarik perhatian penulis adalah, film “Psssttt... Jangan Bilang Siapa-siapa”. Peneliti memilih film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” karena jika dibandingkan dengan film bertemakan korupsi yang lainnya, cerita yang diangkat didalam film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” lebih sederhana dan merupakan realita yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam lingkungan mahasiswa, sehingga pesan yang terkandung didalam film tersebut akan lebih mudah dipahami oleh penonton.

Menurut Chairunnisa yang merupakan sutradara film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” ide cerita dalam film ini berawal dari pengalaman sutradara sendiri dan melihat fenomena disekitarnya, anak remaja sekarang yang terlihat semakin konsumtif, mereka mau melakukan apa saja dengan menghalalkan segala cara demi mendapatkan apa yang mereka mau, dan menghalalkan segala cara merupakan salah satu tindakan dari korupsi. Seperti yang digambarkan dalam film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” Ola (Siska Selvi Dawsen) membeli buku pada Eci (Nasha Abigail) dengan harga yang cukup mahal. Gita (Alexandra Natasha) pun jadi penasaran, kenapa harga buku yang dijual Eci lebih mahal dari pada yang dijual di toko buku. Gita lalu iseng-iseng bertanya tentang asal muasal harga buku tersebut. Tak diduga hasil iseng-iseng tersebut malah membongkar adanya praktek korupsi beruntun yang dilakukan oleh banyak pihak. Chairun nissa membuat film ini dengan tujuan ingin memperlihatkan bagaimana aktivitas tindak korupsi yang ternyata bisa terjadi tanpa kita sadari, dengan melihat tindakan korupsi tidak hanya dalam lingkup politik namun dari remaja dan disekolah pun mereka sudah memiliki mental korupsi seperti itu.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana Opini anggota

Sanggar Seni Kaktus Fisip Untad terhadap pesan anti korupsi pada film “pssstt... jangan bilang siapa-siapa”.

## Komunikasi Massa

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.

Pada dasarnya komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan melalui media massa. Komunikasi massa dapat didefinisikan dengan memusatkan perhatian pada lima variabel yang terkandung dalam setiap tindakan komunikasi dan memperlihatkan bagaimana variabel-variabel tersebut bekerja pada media massa. Variable-variabel yang dimaksud adalah sumber, khalayak, pesan, proses, dan konteks (Devito, 1997:505-507).

Menurut Werner I. Severin dan James W. Tankard, Jr. dalam buku, *Communication Theories, Origins, Methods, Uses*, menyatakan bahwa :

“Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni, dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dapat dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan tape recorder, atau mencatat ketika wawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetis untuk iklan majalah, atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik” (Effendy, 2000:21)

Defenisi komunikasi massa yang lebih sempurna dikemukakan oleh Josep A. Devito (Nurudin, 2007:12), yakni :

“*Pertama*, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak susah untuk didefinisikan. *Kedua*, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita).

## Media

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa arti “media” yaitu alat (sarana) komunikasi, seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Media pada dasarnya merupakan bentuk dari medium; yang dalam bahasa Inggris medium merupakan bentuk singular form dari media. Konteks ini dijelaskan oleh Burton (Nasrullah, 2014:4), yang menyebutkan bahwa dalam memahami komunikasi diperlukan tiga hal, yakni objek, organ, dan medium. Media merupakan pembawa pesan, sedangkan medium membawa konten sekaligus konteks.

Terdapat perbedaan dalam merumuskan teori mengenai media, yakni melalui pendekatan kritis (critical approach) dan pendekatan terapan (applied). Teori kritis meneliti masalah-masalah dan kesalahan-kesalahan yang terkait dengan tindakan media dan menghubungkannya dengan isu-isu sosial yang berkembang, namun teori ini dibimbing dengan nilai-nilai tertentu. Teori terapan bertujuan untuk menggunakan suatu pengertian dari proses komunikasi untuk mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan penggunaan komunikasi massa secara lebih efektif (Morissan, 2010:3).

Studi terhadap media massa dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu media-sentrik dan sesio-sentrik. Pendekatan media-sentrik lebih banyak menekankan pada aspek otonomi dan pengaruh media dalam komunikasi serta lebih berkonsentrasi pada aktivitas media pada lingkungannya. Pendekatan sesio-sentrik me-

mandang media sebagai refleksi dari kekuatan ekonomi dan politik. Dengan demikian, teori mengenai media menjadi sedikit lebih luas dari hanya sekedar penerapan khusus dari teori sosial yang lebih luas, menurut Golding dan Murdock (Morissan, 2010:3). Teori media sentrik melihat media massa sebagai penggerak utama dalam perubahan sosial yang didorong atau disebabkan oleh perkembangan teknologi komunikasi.

Teori-teori mengenai media dan komunikasi massa juga dapat dibedakan antara teori-teori yang lebih fokus pada dunia budaya dan ide serta teori yang memberikan perhatian lebih besar pada kekuatan materi (Morissan,2010:3-4). Perbedaan berbagai teori tersebut dapat disederhanakan dengan mengelompokkannya ke dalam empat kategori sebagai berikut:

1. Pendekatan teori 'media-kultural' memberikan perhatian utama terhadap isi media dan penerimaan subjektif pesan media yang dipengaruhi oleh lingkungan personal pihak penerima.
2. Pendekatan teori 'media-material' menekankan pada aspek-aspek teknologi dan struktur media.
3. Pendekatan teori 'sosial-kultural' menekankan pada pengaruh faktor-faktor sosial terhadap produksi media dan penerimaan pesan media serta fungsi media dalam kehidupan sosial.
4. Pendekatan teori 'sosio-material' menekankan pada media dan isi media sebagai refleksi dari kondisi-kondisi politik-ekonomi dan material yang terdapat di masyarakat, misalnya perbedaan kelas.

### Opini

Opini berarti kesimpulan yang ada dalam pikiran dan belum dikeluarkan untuk bisa diperdebatkan. Suatu opini yang kira – kira sudah menetap adalah sentiment dan jika dipegang secara teguh kurang lebih adalah suatu keyakinan sedangkan pandangan adalah suatu opini yang agak diwarnai oleh kecenderungan. Opini adalah pendapat, yaitu merupakan pandangan mau-

pun anggapan seseorang terhadap suatu peristiwa atau permasalahan tertentu. Setiap orang bisa saja mempunyai gagasan atau Pengertian, Contoh, dan Perbedaan Fakta dan Opini pengamatan yang sama terhadap sebuah fakta, namun pandangan atau opini seseorang bisa jadi berbeda-beda. Hal ini tergantung dari sudut pandang yang digunakan oleh masing-masing orang.

Menurut William Albig dalam Abdurrachman (1993:53) opini itu adalah suatu pernyataan mengenai sesuatu yang sifatnya bertentangan atau sedikitnya terdapat pandangan yang berlainan mengenai suatu hal.

### Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta 1990)

Istilah film awalnya dimaksudkan untuk menyebut media penyimpan gambar atau biasa disebut Celluloid, yaitu lembaran plastik yang dilapisi oleh lapisan kimiawi peka cahaya. Ada banyak sekali literatur yang menjelaskan film, berdasarkan banyak pengertian yang akhirnya mengerucut pada suatu pengertian yang universal. Menurut buku yang berjudul "5 Hari Mahir Membuat Film" (Javandalasta, 2011: 1), dijelaskan bahwa film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga bisa disebut Movie atau Video. Ada banyak sekali keistimewaan media film, beberapa diantaranya adalah:

1. Film dapat menghadirkan pengaruh emosional yang kuat.
2. Film dapat mengilustrasikan kontras visual secara langsung.
3. Film dapat berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa batas menjangkau.
4. Film dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan.

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Film adalah medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan hanya untuk hiburan. Tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan bahkan juga sebagai alat untuk mempengaruhi (to influence) massa dalam membentuk dan membimbing public opinion (Rousyid, 1989:183).

Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya.

Pada hakikatnya, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksudkan untuk itu. (Ibrahim, 2011:191).

### **Film Pendek**

Menurut Gotot Prakosa dalam bukunya *Film Pinggiran* (Gotot Prakosa, 1997) film pendek merupakan film yang berdurasi singkat, tetapi dengan singkatnya waktu tersebut para pembuat film semestinya bisa lebih selektif mengungkapkan materimateri yang ditampilkan. Dengan demikian, setiap shot akan memiliki makna yang cukup besar untuk ditafsirkan oleh penontonnya. Ketika pembuat film terjebak ingin mengungkapkan cerita saja, film pendek seperti ini akan menjadi film panjang yang dipendekkan karena hanya terikat oleh waktu yang singkat. Secara teknis, film pendek merupakan film-film yang memiliki durasi dibawah 50 menit, meskipun

banyak batasan lain yang muncul dari berbagai pihak lain di dunia, akan tetapi batasan teknis ini lebih banyak dipegang secara konvensi. Mengenai cara bertuturnya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan pemirsanya, sehingga bentuknya menjadi sangat bervariasi. Film pendek dapat saja hanya berdurasi 60 detik, yang penting ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung efektif. Yang menjadi menarik justru ketika variasi-variasi tersebut menciptakan cara pandang-cara pandang baru tentang bentuk film secara umum, dan kemudian berhasil memberikan banyak sekali kontribusi bagi perkembangan sinema.

### **Merumuskan Pesan yang Mengena**

Pesan yang disampaikan harus tepat, ibarat kita membidik dan menembak maka peluru yang keluar haruslah cocok dengan sasaran. Pesan yang mengena dalam Widjaja (2000:34), harus memenuhi syarat-syarat antara lain:

#### a. Umum

Berisikan hal-hal yang umum dipahami oleh audiensi/komunikan, bukan soal-soal yang cuma berarti atau dipahami oleh seseorang atau kelompok tertentu.

#### b. Jelas dan Gamblang

Pesan haruslah jelas dan gamblang, tidak samar-samar. Jika mengambil perumpamaan hendaklah perumpamaan yang nyata mungkin. Untuk tidak ditafsirkan menyimpang dari yang kita maksudkan, maka pesan tersebut harus benar-benar jelas.

#### c. Bahasa yang Jelas

Sejauh mungkin hindarilah menggunakan istilah-istilah yang tidak dipahami oleh audiensi atau khalayak. Penggunaan bahasa jelas dan cocok dengan komunikan, situasi daerah, dan kondisi dimana berkomunikasi. Hati-hati pula dengan penggunaan istilah atau kata-kata yang berasal dari bahasa daerah yang dapat ditafsirkan lain. Istilah satu daerah berbeda dengan istilah daerah lainnya. Begitu pula agar sejauh mungkin dihindarkan istilah asing. Gunakan bahasa yang baik dan benar.

d. Positif

Secara kodrati manusia selalu tidak ingin mendengar dan melihat hal-hal yang tidak menyenangkan dirinya. Oleh karena itu setiap pesan agar diusahakan/diutarakan dalam bentuk positif. Kemukakan pesan untuk lebih mendapatkan simpati dan menarik.

e. Sesuaikan dengan Keinginan Komunikasikan

Orang-orang menjadi sasaran/komunikasikan dari komunikasi yang kita lancarkan selalu mempunyai keinginan-keinginan atau kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam hal ini komunikator dapat menyesuaikan dengan keadaan, waktu dan tempat.

### Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) tanpa membuat perbandingan, atau penghubung dengan variabel yang lain (Siregar, 2013:7).

Penelitian ini dilakukan di Kota Palu, Sulawesi Tengah, yakni di Sekretariat Sanggar Seni Kaktus Fisip Universitas Tadulako. Dipilih sebagai lokasi penelitian dengan alasan adanya mata kuliah pendidikan karakter dan anti korupsi di Fisip Untad. Diharapkan dengan adanya film yang bertemakan anti korupsi ini, para mahasiswa dapat lebih paham buruknya korupsi yang dapat merugikan banyak pihak dan bahkan diri sendiri.. Berdasarkan rumus Slovin, sampel yang ditentukan peneliti guna keperluan penelitian adalah 48 orang.

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= \frac{94}{1 + 94 \cdot (0.10)^2} \\ &= \frac{94}{1 + 0.94} \\ &= \frac{94}{1.94} \\ &= 48 \end{aligned}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, misalnya 2%, kemudian e ini dikuadratkan.

Batas kesalahan yang ditolerir ini dibagi setiap populasi tidak sama. Ada yang 1%, 2%, 3%, 4%, 5% atau 10% (Umar, 2002:134).

Adapun penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2005: 102). Ukuran jumlah sampel adalah sebagai berikut :

1. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500 orang.
2. Apabila sampel didasarkan dari kategori seperti pria-wanita, kota-desa, maka jumlah anggotanya setiap kategori minimal 30 orang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan skor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut: Jumlah skor dari 48 Responden adalah:

1.  $48 \times 4 = 192$  (adalah sangat baik/sangat positif)
2.  $48 \times 3 = 144$  (adalah baik/positif)
3.  $48 \times 2 = 96$  (adalah tidak baik/negatif)

4.  $48 \times 1 = 48$  (adalah sangat tidak baik/sangat negatif)

Untuk menemukan presentase tanggapan responden atas setiap indikator dalam penelitian ini digunakan kriteria interpretasi skor dalam interval 4 sebagai berikut:

$$\text{Nilai Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{4}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval tertinggi} &= \frac{192 - 48}{4} \\ &= \frac{144}{4} \\ &= 36 \end{aligned}$$

$$= 36$$

$$\text{Nilai interval} = 36$$

Selanjutnya untuk memudahkan interpretasi terhadap nilai skor yang diperoleh dari tabel tanggapan responden atas masing-masing indikator, ditentukan masing-masing tanggapan responden berdasarkan interval sebagai berikut:

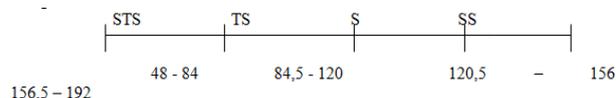
- 156,5 – 192 (adalah sangat baik/sangat positif)
- 120,5 – 156 (adalah baik/positif)
- 84,5 – 120 (adalah tidak baik/negatif)
- 48 – 84 (adalah sangat tidak baik/sangat negatif)

Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan presentase atas tanggapan respon-

den yang kemudian akan dijadikan penentuan posisi kriteria interpretasi nilai suatu pernyataan atau pertanyaan adalah:

$$\text{Nilai Presentase Skor} \times 100\%$$

Berdasarkan faktor yang telah ditetapkan dapat dihitung sebagai berikut jumlah skor rata-rata dengan mengukur besaran dari 48 Re-



sponden adalah:

- 81,51% – 100% (adalah sangat baik/sangat positif)
- 62,76% – 81,25% (adalah baik/positif)
- 44% – 62,5% (adalah tidak baik/negatif)
- 25% – 43,75% (adalah sangat tidak baik/sangat negatif)

Berdasarkan yang ditetapkan di atas, maka skor tertinggi adalah 100% sedangkan skor terendah adalah 25% sehingga secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut:

### Hasil penelitian dan pembahasan

#### Hasil penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data

**Tabel 1 Distribusi Keseluruhan Skor Variabel Pesan Bersifat Umum**

No Item	Indikator	Presentasi (%)
1	Pesan anti korupsi dalam film "pssttt... jangan bilang siapa-siapa" dapat di mengerti bagi siapa saja	82,29
2	Pesan yang disampaikan dalam film "pssttt... jangan bilang siapa-siapa" lebih dapat diterima oleh anggota Sanggar Seni Kaktus Fisip Untad, dan bukan hanya dalam lingkup politik	82,81
3	Pesan dalam film "pssttt... jangan bilang siapa-siapa" yang menggambarkan kejadian yang telah biasa terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai anti korupsi	80,20
	<b>Jumlah</b>	<b>245,3</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>81,76</b>

yang diperoleh dari kuesioner dengan sembilan indikator pesan bersifat umum maka hasil tabulasi data dari masing-masing jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut 1.

Tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan hasil skor yang diperoleh oleh indikator pesan yang bersifat umum. Pada item pertanyaan pertama skor yang diperoleh sebesar 82,29%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan penilaian yang sangat baik atau sangat setuju terhadap pesan anti korupsi dalam film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” dapat di mengerti bagi siapa saja.

Pada item pernyataan kedua nilai skor sebesar 82,81%, hal ini menunjukkan rata-rata reponden memberikan penilaian sangat baik atau sangat setuju terhadap pesan yang disampaikan dalam film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” lebih dapat diterima oleh anggota Sanggar Seni Kaktus Fisip Untad, dan bukan hanya dalam lingkup politik.

Pada item pernyataan ketiga nilai skor yang diperoleh sebesar 80,20%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan penilaian setuju atau baik terhadap pesan dalam film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” yang menggambarkan kejadian yang telah biasa terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai anti korupsi.

Dari tiga indikator mengenai pesan bersifat umum diatas maka jika diakumulasikan keseluruhan skornya maka akan diperoleh skor rata-rata sebesar sebesar 81,76%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dari pesan bersifat umum menunjukkan hasil yang sangat baik terhadap anggota Sanggar Seni Kaktus Fisip Untad.

Tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan hasil skor yang diperoleh oleh indikator pesan bersifat jelas dan gamblang. Pada item pertanyaan pertama skor yang diperoleh sebesar 85,93%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata reponden memberikan penilaian yang sangat baik atau sangat setuju terhadap pesan anti korupsi dalam film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” disampaikan dengan jelas sehingga mudah dimengerti.

Pada item pernyataan kedua nilai skor sebesar 84,89%, hal ini menunjukkan rata-rata reponden memberikan penilaian sangat baik atau sangat setuju terhadap sejauh ini anggota sanggar seni kaktus memahami pesan anti korupsi yang disampaikan melalui film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa”.

Pada item pernyataan ketiga nilai skor yang diperoleh sebesar 85,41%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan penilaian sangat setuju atau sangat baik terhadap pesan yang disampaikan secara jelas dan mudah dimengerti tersebut sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anggota sanggar seni kaktus

**Tabel 2 Distribusi Keseluruhan Skor Variabel Pesan Bersifat Jelas dan Gamblang**

No Item	Indikator	Presentasi (%)
1	Pesan anti korupsi dalam film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” disampaikan dengan jelas sehingga mudah dimengerti	85,93
2	Sejauh ini anggota sanggar seni kaktus memahami pesan anti korupsi yang disampaikan melalui film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa”.	84,89
3	Pesan yang disampaikan secara jelas dan mudah dimengerti tersebut sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anggota sanggar seni kaktus mengenai anti korupsi	85,41
	<b>Jumlah</b>	<b>256,23</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>85,41</b>

**Tabel 3 Distribusi Keseluruhan Skor Variabel Pesan Menggunakan Bahasa Yang Jelas**

No Item	Indikator	Presentasi (%)
1	Mengerti dengan penggunaan istilah-istilah yang digunakan dalam film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa”	80,27
2	Dalam film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami	82,81
3	Pesan yang disampaikan dengan bahasa yang jelas tersebut sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai anti korupsi	82,81
	<b>Jumlah</b>	<b>245,89</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>81,96</b>

mengenai anti korupsi.

Dari tiga indikator mengenai pesan bersifat jelas dan gamblang diatas maka jika diakumulasikan keseluruhan skornya maka akan diperoleh skor rata-rata sebesar sebesar 85,41%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dari pesan bersifat jelas dan gamblang menunjukkan hasil yang sangat baik terhadap anggota Sanggar Seni Kaktus Fisip Untad.

Tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan hasil skor yang diperoleh oleh indikator pesan menggunakan bahasa yang jelas. Pada item pertanyaan pertama skor yang diperoleh sebesar 80,27%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan penilaian yang baik atau setuju terhadap Mengerti dengan penggunaan istilah-istilah yang digunakan dalam film

“psssttt... jangan bilang siapa-siapa”.

Pada item perntanyaan kedua nilai skor sebesar 82,81%, hal ini menunjukkan rata-rata repsonden memberikan penilaian sangat baik atau sangat setuju terhadap Dalam film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami.

Pada item pernyataan ketiga nilai skor yang diperoleh sebesar 82,81%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan penilaian sangat setuju atau sangat baik terhadap Pesan yang disampaikan dengan bahasa yang jelas tersebut sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai anti korupsi.

Dari tiga indikator mengenai bahasa yang jelas diatas maka jika diakumulasikan keseluruhan skornya maka akan diperoleh skor ra-

**Tabel 4 Distribusi Keseluruhan Skor Variabel Pesan Bersifat Positif**

No Item	Indikator	Presentasi (%)
1	Hal-hal yang bernilai negatif jarang ditemui dari pesan-pesan yang disampaikan dalam film “psssttt... Jangan bilang siapa-siapa”	79,16
2	Merasakan empati saat menonton film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” yang menceritakan tindakan korupsi	83,85
3	Pesan yang disampaikan sangat bersifat positif	85,41
	<b>Jumlah</b>	<b>248,42</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>82,80</b>

ta-rata sebesar sebesar 81,96%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dari bahasa yang jelas menunjukkan hasil yang sangat baik terhadap anggota Sanggar Seni Kaktus Fisip Untad.

Tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan hasil skor yang diperoleh oleh indikator positif. Pada item pertanyaan pertama skor yang diperoleh sebesar 79,16%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan penilaian yang baik atau setuju terhadap hal-hal yang bernilai negatif jarang ditemui dari pesan-pesan yang disampaikan dalam film “pssttt... Jangan bilang siapa-siapa”.

Pada item pernyataan kedua nilai skor sebesar 83,85%, hal ini menunjukkan rata-rata reponden memberikan penilaian sangat baik atau sangat setuju terhadap merasakan empati saat menonton film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” yang menceritakan tindakan korupsi.

Pada item pernyataan ketiga nilai skor yang diperoleh sebesar 85,41 %, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan penilaian sangat setuju atau sangat baik terhadap pesan yang disampaikan sangat bersifat positif.

Dari tiga indikator mengenai positif diatas maka jika diakumulasikan keseluruhan skornya maka akan diperoleh skor rata-rata sebesar sebesar 82,80%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dari bahasa yang jelas menunjukkan

hasil yang sangat baik terhadap anggota Sanggar Seni Kaktus Fisip Untad.

Tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan hasil skor yang diperoleh oleh indikator sesuai dengan keinginan komunikasi. Pada item pertanyaan pertama skor yang diperoleh sebesar 80,20%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan penilaian yang baik atau setuju terhadap pesan yang disampaikan dalam film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” sesuai dengan keinginan.

Pada item pernyataan kedua nilai skor sebesar 80,72%, hal ini menunjukkan rata-rata reponden memberikan penilaian baik atau setuju terhadap waktu pempublikasian dari pesan tersebut sesuai dengan keinginan dan dapat menerimanya dengan baik.

Pada item pernyataan ketiga nilai skor yang diperoleh sebesar 78,64%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan penilaian setuju atau baik terhadap penggunaan bahasa dalam film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” telah sesuai dengan keinginan.

Pada item pernyataan keempat nilai skor yang diperoleh sebesar 81,25%, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan penilaian setuju atau baik terhadap pesan tersebut sangat efektif menurut anda dalam meningkatkan pemahaman anda mengenai anti korupsi.

**Tabel 5 Distribusi Keseluruhan Skor Variabel Sesuai Keinginan Komunikasi**

No Item	Indikator	Presentasi (%)
1	Sejauh ini pesan yang disampaikan dalam film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” sesuai dengan keinginan	80,20 %
2	Waktu pempublikasian dari pesan tersebut sesuai dengan keinginan dan dapat menerimanya dengan baik	80,72 %
3	Penggunaan bahasa dalam film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” telah sesuai dengan keinginan	78,64 %
4	Pesan tersebut sangat efektif menurut anda dalam meningkatkan pemahaman anda mengenai anti korupsi	81,25 %
	<b>Jumlah</b>	<b>320,81 %</b>
	<b>Rata-Rata</b>	<b>80,20 %</b>

Dari empat indikator mengenai sesuai dengan keinginan komunikasi di atas maka jika diakumulasikan keseluruhan skornya maka akan diperoleh skor rata-rata sebesar sebesar 80,20%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dari bahasa yang jelas menunjukkan hasil yang baik terhadap anggota Sanggar Seni Kaktus Fisip Untad.

## **Pembahasan**

### **Pesan Bersifat Umum**

Untuk lebih memudahkan agar penonton dapat dengan mudah memahami suatu isi pesan film, suatu film harus berisikan hal-hal yang dipahami oleh audiensi/komunikasi yang bersifat umum dan tidak hanya dipahami oleh seseorang atau kelompok. Misalnya, pesan aktivitas korupsi yang biasa kita lihat dilakukan remaja dalam sekolah dan kepada keluarganya.

Menurut hasil penelitian di lapangan dan pengolahan data, menunjukkan bahwa penilaian untuk umum dengan tiga indikator memiliki nilai presentase yang beragam disetiap indikatornya. Pada indikator pertama nilai hasil yang diperoleh sebesar 158 atau dengan nilai presentase sebesar 82,29 %, hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian sangat baik terhadap film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” bahwa pesan anti korupsi dalam film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” dapat dimengerti bagi siapa saja. Dari pernyataan di atas bahwa film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” telah menyampaikan pesan film secara umum yang dimana filmnya merupakan suatu hal yang banyak diketahui berbagai kalangan.

Kemudian indikator kedua nilai hasil yang didapatkan sebesar 159 atau dengan nilai presentase sebesar 82,81%, hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian sangat baik terhadap film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” lebih dapat diterima oleh anggota Sanggar Seni Kaktus, dan bukan hanya dalam lingkungan politik. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” telah mampu membuat film anti korupsi yang dapat disaksikan dan dimengerti di kalangan remaja dan bukan hanya di lingkungan orang dewasa yang bekerja di lingkungan politik, karena setiap individu mampu memahami setiap pesan dimana

saja dan kapan saja.

Selanjutnya pada indikator yang ke tiga nilai hasil yang diperoleh sebesar 154 atau dengan nilai presentase sebesar 80,20%. Hal ini menunjukkan responden memberikan penilaian yang baik terhadap film tersebut mampu menggambarkan setiap situasi yang ada dalam film sesuai dengan kenyataannya, sehingga efektif dalam meningkatkan pemahaman anggota Sanggar Seni Kaktus Fisip Untad. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” mampu menyuguhkan sebuah film yang hampir sering ditemukan di dunia nyata dan biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dari tiga indikator mengenai pesan yang bersifat umum di atas, jika di rata-ratakan keseluruhan nilai presentasinya maka akan diperoleh presentase sebesar 81,76%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dari umum memiliki hasil yang sangat baik atas opini anggota Sanggar Seni Kaktus terhadap film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa”.

### **Pesan Bersifat Jelas dan Gamblang**

Pesan yang disampaikan harus jelas dan gamblang, tidak samar-samar. Jika mengambil perumpamaan hendaklah perumpamaan yang se-nyata mungkin agar tidak ditafsirkan berbeda dari yang kita maksudkan. maka pesan tersebut harus benar-benar jelas dan mudah dipahami.

Menurut hasil penelitian di lapangan dan pengolahan data, menunjukkan bahwa penilaian untuk umum dengan tiga indikator memiliki nilai presentase yang beragam disetiap indikatornya. Pada indikator pertama nilai hasil yang diperoleh sebesar 165 atau dengan nilai presentase sebesar 85,93%, hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian sangat baik terhadap film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” bahwa pesan anti korupsi dalam film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” disampaikan dengan jelas sehingga mudah dimengerti. Dari pernyataan di atas bahwa anggota Sanggar Seni Kaktus ber-

pendapat bahwa pesan yang disampaikan dalam film “pssstt... jangan bilang siapa-siapa” telah disampaikan dengan jelas dan tidak samar-samar, sehingga anggota Sanggar Seni Kaktus mengerti apa yang disampaikan dalam film tersebut.

Kemudian indikator kedua nilai hasil yang didapatkan sebesar 163 atau dengan nilai presentase sebesar 84,89%, hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian sangat baik terhadap film “pssstt... jangan bilang siapa-siapa” bahwa sejauh ini anggota Sanggar Seni Kaktus memahami pesan anti korupsi yang disampaikan melalui film “pssstt... jangan bilang siapa-siapa”. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa anggota Sanggar Seni Kaktus telah memahami makna pesan yang tersirat dalam film “pssstt... jangan bilang siapa-siapa”.

Selanjutnya pada indikator yang ke tiga nilai hasil yang diperoleh sebesar 164 atau dengan nilai presentase sebesar 85,41%. Hal ini menunjukkan responden memberikan penilaian yang sangat baik terhadap pesan yang disampaikan secara jelas dan mudah dimengerti tersebut sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anggota sanggar seni kaktus mengenai anti korupsi. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa anggota Sanggar Seni Kaktus setuju berpendapat bahwa pesan dalam film “pssstt... jangan bilang siapa-siapa” mudah dimengerti dan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mengenai anti korupsi, karena film tersebut menyampaikan pesannya secara jelas dan mudah dimengerti.

Dari tiga indikator mengenai pesan yang bersifat jelas dan gamblang di atas, jika di rata-ratakan keseluruhan nilai presentasinya maka akan diperoleh presentase sebesar 85,41%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dari jelas dan gamblang memiliki hasil yang sangat baik atas opini anggota Sanggar Seni Kaktus terhadap film “pssstt... jangan bilang siapa-siapa”.

### **Pesan Menggunakan Bahasa yang Jelas**

Sejauh mungkin hindarilah menggunakan istilah-istilah yang tidak dipaha-

mi oleh audiensi atau khalayak. Penggunaan bahasa yang jelas dan cocok dengan komunikasi, situasi daerah, dan kondisi dimana berkomunikasi. Hati-hati pula dengan penggunaan istilah atau kata-kata yang berasal dari bahasa daerah yang dapat ditafsirkan lain. Istilah satu daerah berbeda dengan istilah daerah lainnya. Begitu pula agar sejauh mungkin dihindarkan istilah asing. Gunakan bahasa yang baik dan benar.

Menurut hasil penelitian di lapangan dan pengolahan data, menunjukkan bahwa penilaian untuk pesan menggunakan bahasa yang jelas dengan tiga indikator memiliki nilai presentase yang beragam disetiap indikatornya. Pada indikator pertama nilai hasil yang diperoleh sebesar 155 atau dengan nilai presentase sebesar 80,72%, hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian sangat baik terhadap film “pssstt... jangan bilang siapa-siapa” bahwa anggota Sanggar Seni Kaktus mengerti dengan penggunaan istilah-istilah yang digunakan dalam film “pssstt... jangan bilang siapa-siapa”. Dari pernyataan di atas bahwa dengan menggunakan bahasa yang jelas, anggota Sanggar Seni Kaktus dapat mengerti dengan penggunaan istilah-istilah yang digunakan dalam film “pssstt... jangan bilang siapa-siapa”. bahasa maupun istilah-istilah yang digunakan dalam film “pssstt... jangan bilang siapa-siapa” merupakan bahasa yang jelas yang pada umumnya dapat dimengerti oleh anggota Sanggar Seni Kaktus.

Kemudian indikator kedua nilai hasil yang didapatkan sebesar 159 atau dengan nilai presentase sebesar 82,81%, hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian sangat baik terhadap film “pssstt... jangan bilang siapa-siapa” bahwa Dalam film “pssstt... jangan bilang siapa-siapa” menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa bahasa maupun istilah-istilah yang digunakan dalam film “pssstt... jangan bilang siapa-siapa” merupakan bahasa yang jelas yang pada umumnya dapat dimengerti oleh anggota Sanggar Seni Kaktus.

Selanjutnya pada indikator yang ke tiga nilai hasil yang diperoleh sebesar 159 atau den-

gan nilai presentase sebesar 82,81%. Hal ini menunjukkan responden memberikan penilaian yang sangat baik terhadap pesan yang disampaikan dengan bahasa yang jelas tersebut sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anggota Sanggar Seni Kaktus mengenai anti korupsi. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa anggota Sanggar Seni Kaktus setuju berpendapat bahwa pesan dalam film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” telah disampaikan dengan bahasa yang jelas, hal tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman anggota Sanggar Seni Kaktus mengenai pesan anti korupsi.

Dari tiga indikator mengenai pesan menggunakan jelas dan gamblang di atas, jika di rata-ratakan keseluruhan nilai presentasinya maka akan diperoleh presentase sebesar 82,11%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dari bahasa yang jelas memiliki hasil yang sangat baik atas opini anggota Sanggar Seni Kaktus terhadap film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa”.

### **Pesan Bersifat Positif**

Secara kodrati manusia selalu tidak ingin mendengar dan melihat hal-hal yang tidak menyenangkan dirinya. Oleh karena itu setiap pesan agar diusahakan/diutarakan dalam bentuk positif untuk mendapatkan simpati dan menarik khalayak seperti informasi dalam bentuk pesan moral yang dapat merubah sudut pandang seseorang.

Menurut hasil penelitian di lapangan dan pengolahan data, menunjukkan bahwa penilaian untuk pesan yang bersifat positif dengan tiga indikator memiliki nilai presentase yang beragam disetiap indikatornya. Pada indikator pertama nilai hasil yang diperoleh sebesar 152 atau dengan nilai presentase sebesar 79,16%, hal ini menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian baik terhadap film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” hal-hal yang bernilai negatif jarang ditemui dari pesan-pesan yang disampaikan dalam film “pssttt... Jangan bilang siapa-siapa”. Dari pernyataan diatas bahwa anggota Sanggar Seni Kaktus jarang menemui adanya pesan nega-

tif yang disampaikan dalam film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa”.

Kemudian indikator kedua nilai hasil yang didapatkan sebesar 161 atau dengan nilai presentase sebesar 83,85%, hal ini menunjukkan responden memberikan penilaian sangat baik terhadap film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” bahwa anggota Sanggar Seni Kaktus merasakan empati saat menonton film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” yang menceritakan tindakan korupsi. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa hal-hal positif yang ada dalam film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” mampu membuat anggota Sanggar Seni Kaktus merasa empati atas kasus-kasus tindak korupsi yang digambarkan dalam film tersebut

Selanjutnya pada indikator yang ke tiga nilai hasil yang diperoleh sebesar 164 atau dengan nilai presentase sebesar 85,41%. Hal ini menunjukkan responden memberikan penilaian yang sangat baik terhadap pesan yang disampaikan sangat bersifat positif. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa anggota Sanggar Seni Kaktus setuju berpendapat bahwa pesan yang diutarakan dalam film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa” sangat bersifat positif, sehingga dapat menarik khalayak untuk menonton film tersebut, karena informasi yang disampaikan dalam bentuk pesan moral.

Dari tiga indikator mengenai pesan bersifat positif di atas, jika di rata-ratakan keseluruhan nilai presentasinya maka akan diperoleh presentase sebesar 82,80%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dari positif memiliki hasil yang sangat baik atas opini anggota Sanggar Seni Kaktus terhadap film “pssttt... jangan bilang siapa-siapa”.

### **Sesuaikan dengan keinginan komunikan**

Orang-orang menjadi sasaran/komunikan dari komunikasi yang kita lancarkan selalu mempunyai keinginan-keinginan atau kepentingan-kepentingan tertentu. Dalam hal ini komunikator kiranya dapat menyesuaikan dengan keadaan, waktu dan tempat komunikan saat

penayangan film.

Menurut hasil penelitian di lapangan dan pengolahan data, menunjukkan bahwa penilaian untuk disesuaikan dengan keinginan komunikasi dengan empat indikator memiliki nilai presentase yang beragam disetiap indikatornya. Pada indikator pertama nilai hasil yang diperoleh sebesar 154 atau dengan nilai presentase sebesar 80,20%, hal ini menunjukkan responden memberikan penilaian baik terhadap film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” bahwa sejauh ini pesan yang disampaikan dalam film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” sesuai dengan keinginan anggota Sanggar Seni Kaktus. Dari pernyataan diatas, anggota Sanggar Seni Kaktus setuju berpendapat bahwa pesan yang disampaikan dalam film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” sejauh ini telah sesuai dengan keinginan mereka, sesuai dengan harapan mereka bahwa pesan yang disampaikan dalam film dapat mereka mengerti dan pahami.

Kemudian indikator kedua nilai hasil yang didapatkan sebesar 155 atau dengan nilai presentase sebesar 80,72%, hal ini menunjukkan responden memberikan penilaian yang baik terhadap film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” bahwa waktu publikasian dari pesan tersebut sesuai dengan keinginan anggota Sanggar Seni Kaktus dan mereka dapat menerimanya dengan baik. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa waktu adalah salah satu pendukung yang kuat agar para anggota Sanggar Seni Kaktus dapat menonton film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” dengan seksama, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami isi pesan yang disampaikan dalam film tersebut.

Selanjutnya pada indikator yang ke tiga nilai hasil yang diperoleh sebesar 151 atau dengan nilai presentase sebesar 78,64%. Hal ini menunjukkan responden memberikan penilaian yang baik terhadap penggunaan bahasa dalam film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” telah sesuai dengan keinginan anggota Sanggar Seni Kaktus. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa anggota Sanggar Seni Kaktus setuju berpendapat bahwa penggunaan bahasa dan istilah-istilah dalam film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” telah sesuai dengan apa yang mereka hara-

kan, dengan menggunakan bahasa yang dapat anggota Sanggar Seni Kaktus mengerti, hal ini akan mempermudah anggota Sanggar Seni Kaktus paham dengan pesan anti korupsi dalam film tersebut.

Pada indikator yang ke empat nilai hasil yang diperoleh sebesar 156 atau dengan nilai presentase sebesar 81,25%. Hal ini menunjukkan responden memberikan penilaian yang baik terhadap penggunaan Pesan tersebut sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman anggota Sanggar Seni Kaktus mengenai anti korupsi. Dari hasil di atas menunjukkan bahwa hal-hal yang telah sesuai dengan keinginan para anggota Sanggar Seni Kaktus efektif meningkatkan pemahaman mereka mengenai pesan anti korupsi.

Dari empat indikator mengenai disesuaikan dengan keinginan komunikasi di atas, jika di rata-ratakan keseluruhan presentasinya maka akan diperoleh presentase sebesar 80,20%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dari disesuaikan dengan keinginan komunikasi memiliki hasil yang baik atas opini anggota Sanggar Seni Kaktus terhadap film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa”.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dari hasil analisis penelitian yang dikemukakan, bahwa media film saat ini benar tidak hanya berguna untuk hiburan semata, tetapi juga digunakan untuk media kampanye yang dapat merubah pola pikir seseorang. Melalui “merumuskan pesan yang mengena”, film pendek “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” anggota Sanggar Seni Kaktus setuju berpendapat bahwa pesan yang disampaikan dalam film “psssttt... jangan bilang siapa-siapa” efektif memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap anggota Sanggar Seni Kaktus Fisip Untad. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari sub variabel umum memiliki presentase sebesar 81,76%, jelas dan gamblang sebesar 85,41%, bahasa yang jelas sebesar 82,11%, positif sebesar 82,80% dan disesuaikan dengan keinginan komunikasi sebesar 80,20% . Sehingga dari kelima sub variabel pesan yang mengena tersebut jelas dan gamblang yang memiliki presentase paling tinggi atas opini Sanggar Seni Kaktus dalam meningkatkan pemahaman anggota Sanggar

Seni Kaktus mengenai pesan anti korupsi.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan memproduksi film yang banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya dan memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian ilmu komunikasi.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat fenomena ini secara mendetail. Kepada peneliti lain yang berminat meneliti selanjutnya mengenai pesan yang mengena, dapat mengembangkan penelitian ini untuk melihat bagaimana efektivitas penyampaian pesannya.

## Daftar Pustaka

- Abdurahman Oemi. 1993. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bina Aksara. Bandung
- Devito, A. Joseph. 1997. *Human Communication*. Harper Collinc Colege Publisher. New York.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Teoridan Filsafat Komunikasi*. PT. Rosdakarya, Bandung.
- Ibrahim, Idy Subandy. *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, Jalasutra, 2011. hlm. 191. Yogyakarta.
- Javandalasta, P. (2011). *5 Hari Mahir Bikin Film*. (F, 2007) Java Pustaka Group, Surabaya.
- Morissan, 2010, *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Prenada Media Group, Jakarta
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Nurudin, 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Prakoso, Gatot. (1997). *Film Pinggiran: Antologi Video/Film Pendek, Film Ekperimental dan Film Dokumenter*. Yayasan Seni Visual Indonesia. Koperasi Sinematografi IKJ, Jakarta.
- Rousyid, T.A Latief. 1989. *Dasar-dasar Rhetorika. Komunikasi dan Informasi*. Firma Rimbow, Medan.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media. Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Widjaja. A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Rineka Cipta
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan perhitungan manual dan SPSS*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Sugiyono.. 2005. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Umar, Husein. 2002. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Cetakan kedua. Gramedia. Pustaka Utama, Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. 1990. hlm. 242, Jakarta
- Sartika, Elita. 2014. Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul “Kita Versus Korupsi”. Program S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. eJournal Ilmu Komunikasi. Volume 2. Nomor 2, 2014: 63-77.

